



An Analysis of Interreligious Tolerance and Its Determinants in Preserving Social Unity and Harmony in Indonesia

Analisis Bentuk dan Faktor Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Keutuhan dan Kerukunan Sosial di Indonesia

Octaviana Azizah¹⁾, Rukhaini Fitri Rahmawati¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negri Kudus

*Correspondence : 2110910068@student.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

The challenges Indonesia faces regarding religious pluralism have become a significant and prevalent issue. Indonesia's religious diversity is often prone to conflict, especially due to differences in teachings and practices among followers of different religions. Therefore, it is important to understand and practice tolerance as one of the keys to maintaining unity and social harmony in Indonesia. This research aims to explore the forms of tolerance and the factors that influence the level of tolerance in Indonesian society. This research can identify factors that hinder or support tolerance in society, be able to increase public awareness about the importance of tolerance between religious communities and to instill the values of tolerance and empathy for differences that occur in society. This research uses the Systematic Literature Review method, which allows the review of various literatures related to this topic. The selection of articles for this study was done by searching for articles that met the inclusion and exclusion criteria using the Google Scholar database with keywords such as "Religious Tolerance", "Religious Pluralism", and "Interfaith Interaction". This research examined 13 relevant scientific publications published in the last five years (2020-2024). The results of this study reveal three forms of tolerance between religious communities, namely: Tolerance in social interactions, religious practices, and cultural activities. In addition, the factors that influence the tolerance process include the influence of religious leaders and public awareness of the importance of harmonious coexistence.

Keyword : Tolerance; Harmoni Sosial; Plularism

ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi Indonesia terkait pluralisme agama telah menjadi isu yang signifikan dan lazim. Keragaman agama di Indonesia sering kali rentan terhadap konflik, terutama karena perbedaan ajaran dan praktik di antara para pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mempraktikkan toleransi sebagai salah satu kunci untuk menjaga persatuan dan keharmonisan sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk toleransi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau mendukung toleransi dalam masyarakat, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi antar umat beragama serta untuk menanamkan nilai-nilai toleransi serta empati terhadap perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review, yang memungkinkan dilakukannya penelaahan terhadap berbagai literatur yang terkait dengan topik ini. Pemilihan artikel untuk penelitian ini dilakukan dengan mencari artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan database Google Scholar dengan kata kunci seperti "Toleransi Beragama", "Pluralisme Agama", dan "Interaksi Antarumat Beragama". Penelitian ini mengkaji 13 publikasi ilmiah yang relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2024). Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga bentuk toleransi antar umat beragama, yaitu: Toleransi dalam interaksi sosial, praktik keagamaan, dan kegiatan budaya. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi proses toleransi antara lain pengaruh pemuka agama dan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Kata Kunci: Toleransi; Harmoni Sosial; Plularisme

This is an open access article under the CC - BY license.





PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang identik dengan keberagaman, salah satunya dalam hal agama. Keberagaman ini ditandai dengan adanya berbagai macam agama yang masing-masing memiliki kecenderungan yang kuat terhadap identitasnya sehingga berpotensi menimbulkan konflik (Zainuri et al., 2022). Adanya konflik akibat kecenderungan masyarakat Indonesia yang memeluk agama yang berbeda akan menyebabkan terganggunya interaksi sosial mereka. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang toleransi bagi setiap masyarakat untuk mengatasi konflik akibat perbedaan agama di Indonesia. Pemahaman akan pentingnya toleransi dapat dimulai dengan menjunjung tinggi bentuk-bentuk toleransi berupa Toleransi Beragama dan Toleransi Sosial. Toleransi Beragama merupakan bentuk toleransi yang erat kaitannya dengan keyakinan seseorang terhadap akidah atau sikap dalam dirinya untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain untuk menjalankan kegiatan ibadah dan menaati keyakinannya. Sedangkan toleransi sosial mengarah pada kegiatan sosial yang mengharuskan Masyarakat untuk hidup bersama dengan damai dan rukun, dan dapat bekerja sama tanpa memandang status dan agama sesuai dengan norma-norma masyarakat dan batasan-batasan dari agama yang telah ditentukan (Salim, 2017).

Toleransi merupakan pemahaman yang bersumber dari nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang mengarah pada penghapusan sikap dan tindakan yang merugikan, atau menyakiti orang lain dengan menyinggung perbedaan yang tercipta di antara mereka (Mardawani, Botniaski Sejungsi, 2024). Dalam Islam, toleransi sendiri merupakan suatu sikap dan tindakan untuk menghargai dan menghormati keyakinan terhadap agama yang dianut orang lain selain agama Islam tanpa membanding-bandingkan atau menyamakan dengan keyakinan Islam itu sendiri (Abdul Gani, 2020).

Keberadaan berbagai agama telah lama terjadi dan telah diakui oleh masyarakat dan pemerintah sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya 6 agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia, antara lain Islam, Kristen Protestan, Budha, Kristen Katolik, Hindu, dan Konghucu (Jura, 2020). Sejalan dengan itu, Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan aturan yang menjamin kehidupan berbagai agama di negeri ini tetap bebas dalam menjalankan syariat agamanya masing-masing. Aturan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Pasal tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak memeluk agama yang diyakininya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya (Wahyu & Yani, 2020).

Beberapa contoh bentuk-bentuk toleransi dan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bentuk dari toleransi dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap saling menghargai antar sesama umat beragama, tidak saling mencela dan hidup rukun dengan berbagai elemen di masyarakat. Selain itu, Menurut Golebiowska terdapat 3 faktor yang mempengaruhi sikap toleransi di masyarakat terutama terkait dengan toleransi beragama yaitu faktor sosial seperti kondisi sosial masyarakat yang mampu memperlihatkan tingkat kepedulian masyarakat. Kemudian, faktor politik yang mempengaruhi sikap toleransi di masyarakat dikarenakan kondisi politik akan menggiring opini masyarakat terkait dengan toleransi di dalam kehidupan masyarakat (Hadi et al., 2017).

Selain itu, terdapat contoh dari bentuk-bentuk toleransi beragama di dalam masyarakat seperti pada kehidupan beragama masyarakat desa Tegallingham di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang merupakan bagian dari Provinsi Bali. Sebuah daerah yang kehidupan masyarakatnya termasuk dalam sikap pluralis. Dikatakan demikian karena daerah ini memiliki kekayaan di bidang keberagaman mulai dari ras, suku bahkan agama. Namun demikian, masyarakat di daerah ini telah memahami pentingnya hidup rukun dengan mengedepankan nilai toleransi diantara mereka, hal ini dibuktikan dengan interaksi keseharian yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya (Subawa, 2021).

Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Desa Sukoreno yang sering disebut sebagai Desa Pancasila. Desa Sukoreno memiliki hubungan antar umat beragama yang harus mereka jaga dan selalu mereka jaga dengan menciptakan nilai toleransi sebagai penguat persatuan dan kerukunan yang mereka miliki selama ini. Dengan keberagaman agama yang ada tentunya akan menimbulkan keberagaman budaya ditengah-tengah mereka yang tercipta dari budaya suatu agama dan kegiatan-kegiatan masyarakat untuk menjaga

kerukunan seperti kegiatan Grebeg Suro, pawai ogoh-ogoh, dan mengadakan kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan tempat ibadah antar umat beragama (Zainuri et al., 2022).

Dari pemaparan mengenai pengertian toleransi yang berkaitan dengan interaksi sosial tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengertian toleransi dan kaitannya dengan interaksi sosial, serta menganalisa bagaimana bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama dan faktor-faktor toleransi yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas interaksi sosial di masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, lebih dijelaskan secara spesifik terkait dengan bentuk dari sikap toleransi umat beragama di Indonesia serta faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, telah terjadi beberapa konflik terkait dengan perbedaan kepercayaan atau agama seperti pada peristiwa berdarah pada 1998 - 2000 di Ambon, Maluku yang terjadi antara kelompok Kristen dengan Islam. Konflik tersebut terjadi akibat dari konflik antara preman asal Sulawesi Selatan dengan sopir angkutan kota yang berlangsung selama bertahun-tahun serta menimbulkan dampak yang besar terutama banyaknya masyarakat yang menjadi korban dalam konflik tersebut. Kemudian, konflik ini pun meluas menjadi konflik antara kelompok masyarakat Ambon dan kelompok Masyarakat Bugis, Buton dan Makassar (Harahap, 2018).

Menurut Anisa, et. al bahwa faktor-faktor yang mendukung toleransi, seperti pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas, dan sikap terbuka dalam menerima keberagaman, berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Interaksi sosial yang sehat dan konstruktif, yang mencakup keharmonisan antar individu dari latar belakang etnis, bangsa, dan agama yang berbeda, merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif (Janah, et al., 2024). Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat dari adanya sikap toleransi beragama seperti tidak menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, tidak memahami perbedaan yang ditunjukkan oleh minat oleh sikap dan minat belajar agama lain, baik persamaan maupun perbedaan, tidak menerima orang lain yang berbeda agama, tidak memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya (Astutia et al., 2024).

Selain itu, komunikasi yang efektif, pengakuan akan persamaan hak, dan penghindaran prasangka juga merupakan elemen penting dalam memperkuat toleransi. Sejalan dengan jurnal-jurnal yang telah direview terdapat beberapa poin yang kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi penulis untuk menulis jurnal kali ini. Dalam beberapa jurnal yang telah direview hanya membahas mengenai toleransi dalam perspektif sosial masyarakat yang melibatkan kegiatan sehari-hari sebagai wadah terjadinya proses toleransi yang tentunya kegiatan ini tidak mungkin dihindari dan dianggap efektif untuk dilakukan. Sedangkan, sebagian jurnal yang lain terfokus untuk menjadikan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat sebagai perantara terjadinya toleransi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait dengan toleransi umat beragama yaitu penelitian yang ditulis oleh Dini Afina Sari & Erni Yuliani pada tahun 2024 yang berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Dan Berbangsa Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan". Penelitian ini lebih membahas tentang kerukunan umat beragama dalam konteks Indonesia serta toleransi antar umat beragama yang terjadi di dalam masyarakat wilayah Kalimantan Selatan (Dini Afina Sari & Yulian, 2024). Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Ulva Lathifah pada tahun 2025 yang berjudul "Toleransi Antarumat Beragama dalam Media Islam Moderat: Analisis Wacana Berita di Platform NU Online". Penelitian ini lebih membahas secara mendalam terkait dengan penggunaan media dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk mempromosikan toleransi, terutama dengan pendekatan komunikasi lintas budaya yang harmonis, terbuka, dan berintegritas serta mampu menjadi faktor dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama (Lathifah, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, bahwasannya penelitian ini akan membahas terkait dengan bentuk dari toleransi yang terjadi di Indonesia dapat tercapai dari berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu jurnal ini menggabungkan bentuk-bentuk toleransi yang kerap kali digunakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis menggabungkan ke-13 jurnal yang telah direview sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan dengan pemilihan 13 jurnal tersebut akan cukup untuk memberikan penjelasan yang tidak hanya terfokus pada beberapa aspek saja

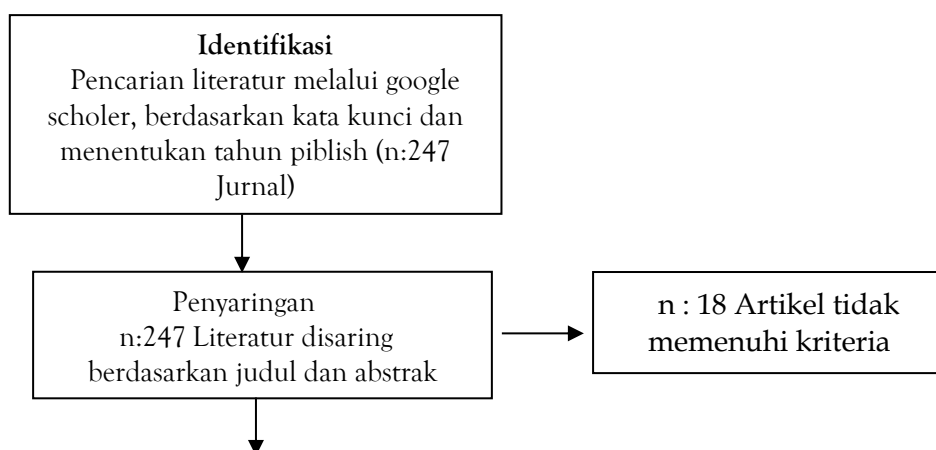
melainkan mencakup beberapa hal mulai dari toleransi pergaulan hingga toleransi kebudayaan. Selain itu, penulis juga menyajikan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi sebagai penguat sekaligus pembeda dari jurnal-jurnal terdahulu. Karena, dalam beberapa jurnal terdahulu hanya terfokus pada bentuk toleransi tanpa melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses toleransi. Dengan demikian, penulis menggabungkan berbagai bentuk toleransi yang kerap kali digunakan dan menghadirkan faktor penguat dari toleransi itu sendiri.

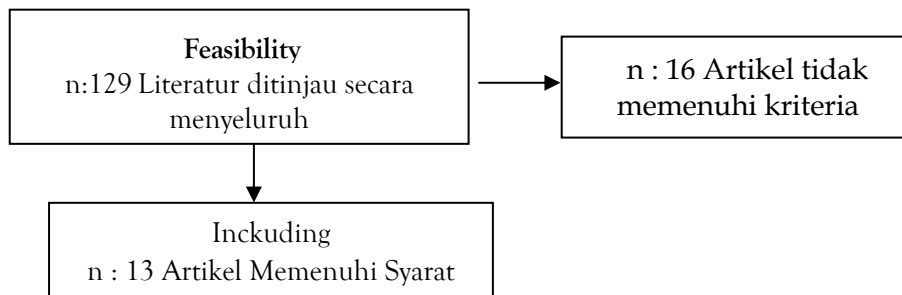
METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (SLR). Penggunaan metode tinjauan literatur sistematis (SLR) ini dikarenakan penelitian ini menggabungkan data-data yang berasal dari hasil review secara sistematis dari berbagai literatur yang mampu mendukung serta memperkuat pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Systematic Literature Review (SLR) adalah suatu teknik sistematis untuk mengumpulkan, menelaah secara kritis, mengintegrasikan dan menghimpun hasil-hasil dari berbagai kajian penelitian tentang pertanyaan penelitian atau topik yang akan diteliti. Penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Tinjauan sistematis adalah metode untuk meninjau masalah tertentu dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih isu-isu spesifik dan mengajukan pertanyaan yang jelas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode ini mengikuti penelitian terdahulu yang memiliki kualitas yang baik dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), sebuah metode yang sistematis.

Pertama, pertanyaannya adalah apa saja bentuk dan faktor toleransi antar umat beragama? Kedua, populasi data dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang berfokus pada bentuk dan faktor toleransi antar umat beragama. Pencarian studi literatur dimulai dengan menggunakan data di Google Scholar, yang diperoleh dengan menggunakan aplikasi publish or perish. Kata kunci yang digunakan adalah “Pluralisme Agama”, “interaksi sosial”, dan “bentuk dan faktor toleransi” dengan membatasi artikel dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Ketiga, setelah mendapatkan berbagai artikel. Peneliti mendapatkan 247 artikel yang berkaitan dengan tema bentuk dan faktor yang mempengaruhi antarumat beragama dalam pencarian Google Scholar Database, kemudian dipilih artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti dari beberapa artikel tersebut. Kemudian, artikel tersebut dikaji secara detail dan sesuai dengan materi Bentuk dan Faktor Toleransi Antar Umat Beragama, 129 artikel diklasifikasikan dan ditelaah secara detail menjadi 13 artikel yang sesuai dengan tema pembahasan, dan 116 tidak termasuk dalam pembahasan atau pencarian.

Adapun 13 artikel yang diperoleh terutama yang sesuai dengan tema yang diteliti akan dipaparkan pada bagian pembahasan dan kesimpulan. Pemilihan 13 Artikel ini didukung oleh data yang valid serta terdapat pada sumber yang memiliki kredibilitas yang baik sehingga mampu dijadikan sebagai sumber literatur dengan hasil penelitian dan pembahasan yang kredibel, sesuai data yang terdapat dalam penelitian tersebut serta seluruh artikel sudah sesuai dengan kriteria penulis seperti memiliki data-data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini adalah diagram alir proses eksklusi dan inklusi pada tahap *Systematic Review* (n: jumlah artikel) dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.





Gambar 1. Diagram alir terkait dengan langkah tinjauan literatur yang sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran melalui Google Scholer, dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian, sehingga diperoleh 13 literatur yang diterbitkan pada tahun 2020 hingga 2024 sebagai referensi penelitian untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk toleransi dan faktor-faktor lintas agama yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas interaksi sosial masyarakat Indonesia. Literatur yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji dalam studi tinjauan sistematis dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk dan Faktor diantara Komunitas- Komunitas Agama

No	Judul	Metode	Penulis	Hasil tinjauan
1	Interaksi sosial antarumat beragama: studi kasus di Desa Balerejo, Wlingi, Blitar.	Kualitatif	Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan di desa Balerejo memadukan nilai-nilai sosial dan agama sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat. Bentuk toleransi yang ada di desa ini adalah dengan bergotong royong dan ikut andil dalam segala bentuk kegiatan masyarakat.
2	Satu dalam keberagaman: Komunikasi antar umat beragama di Kota Palangkaraya	Kualitatif	Yunaldi et al., (2021)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi antar umat beragama di Palangkaraya memiliki hubungan yang harmonis dengan cara menjaga tali silaturahmi, seperti saling berkunjung saat perayaan hari besar keagamaan, menghormati dan memahami berbagai bentuk peribadatan yang dilakukan.
3	Interaksi sosial masyarakat beda agama dalam perspektif komunikasi antarbudaya di kota tua ampenan mataram	Kualitatif	Al-Gazali (2023)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa Toleransi di kota tua ampenan mataram tercermin dalam interaksi sehari-hari, diantaranya pada saat kegiatan keagamaan, melakukan gotong royong, Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses toleransi seperti faktor dari pendidikan, serta faktor yang tercipta dari kegiatan sehari-hari.

4	Interaksi sosial berbasis agama (Studi sosiologis tentang bentuk interaksi sosial antarumat beragama di dusun Porot, desa getas, kecamatan kaloran,kabupaten temanggung)	Kualitatif	Panji Prabowo et al., (2023)	Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk toleransi yang ada di dusun Porot meliputi akulturasi, akomodasi, dan toleransi. Dasar utama dari toleransi ini adalah faktor internal dan eksternal. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung seperti sikap individualis dan perkembangan teknologi.
5	Kerjasama Hindu-Islam dalam hubungan antar umat beragama di desa Kiluan Kiluan Lampung	Kuaatif	Zarkasi et al., (2021)	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di desa KiluanLampung menerapkan pola interaksi simbolik dalam berkomunikasi akan menciptakan rasa saling pengertian dan menghargaitanpa memandang perbedaan.
6	Pemberdayaan masyarakat di desa Ajibarang Wetan, Jawa Tengah, dalam hal toleransi antar umat beragama.	Kualitatif	Nur Kholipah et al., (2022)	Dari hasil penelitian, dijelaskan bahwa bentuk toleransi beragama di desa Ajibarang terlihat ketika masing-masing dari mereka melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum di luar kegiatan keagamaan, menyadari bahwa semua agama mengajarkan kebaikan.
7	Mengelola nilai-nilai toleransi dalam pluralisme agama di Desa Sukoreno,Kecamatan Umulsari,Kabupaten Jember,	Kualitatif	Zainuri et al, (2022)	Dari hasil penelitian menunjukan bahwa di Desa Sukorejo membangun toleransi dan kerukunan dengan cara menjalin kerjasama dalam dalam berbagai bidang sosial, menghadiri undangan peringatan hari besar keagamaan dari pemeluk agama lain, menghindari fanatisme yang berlebihan dan tidak memperdebatkan aspek teologis.
8	Sinergi dalam keberagaman : pola komunikasi yang harmonis antara pemuka agama islam dan kristen untuk toleransi beragama	Kualitatif	Syahputra (2023)	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk toleransi yang diterapkan mengikuti pola linear, dimana komunikasi dilakukan secara langsung dengan menyampaikan kata-kata atau informasi dari satu pihak ke pihak lain. Prinsip utama yang dipegang teguh oleh warga adalah tidak mencampuri urusan keyakinan agama orang lain
9	Konstruksi Sosial gaya hidup toleransi antar umat beragama di Namleatas	Kualitatif	Buton et al., (2021)	Hasil penelitian menunjukan bahwa toleransi yang terjadi pada masyarakat Namle adalah melalui orang tua di lingkungan keluarga, sekolah, tokoh adat dan tokoh agama. Pengaruh adat istiadat untuk saling menghormati dan menghargai.

10	Sistem toleransi beragama dalam kemajemukan di desa tegallingsah, kecamatan sukasada, kabupaten buleleng.	Kualitatif	Subawa (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang ada di desa tegallingsah adalah toleransi dalam organisasi sosial kemasyarakatan, toleransi dalam bidang sosial ekonomi, toleransi dalam bidang sosial budaya, dan toleransi dalam bidang sosial agama.
11	Interaksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama (Desa gumeng Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar)	Kualitatif	Wahyu & Yani (2020)	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa toleransi yang tercermin di desa guweng ini melalui sikap saling menghormati dan menghargai anatar pemeluk agama, semangat kerja sama yang tinggi, gotong royong dan saling membantu dalam kegiatan keagamaan.
12	Toleransi antar umat beragama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di desa air bikuk kecamatan pondok suguh kabupaten mukomoku provinsi Bengkulu	Kualitatif	Prayogi & Rohmah (2020)	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi sosial antar umat beragama di desa air bikuk bertujuan untuk mempererat persatuan dan kesatuan antar warga. sehingga mereka lebih memahami satusama lain dan berkomitmen untuk menciptakan kerukunan. dengan demikian, interaksi sosial yang baik menjadi kunci terciptanya kondisi sosial yang kondusif dimasyarakat
13	Toleransi antar umat beragama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di Desa Air Bikuk, Kecamatan Pondok suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.	Kualitatif	Aziz & Zakir (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan adalah saling menghormati, saling mengunjungi, dan bersilaturahmi, mempererat tali persaudaraan. Faktor-faktor yang mendasari toleransi antara lain Membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi sehari-hari, saling menghormati, dan saling membantu.

Setelah melakukan analisis lebih lanjut terhadap 13 jurnal, penulis menemukan beberapa bentuk toleransi dalam beragama diantaranya adalah toleransi dalam bermasyarakat (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020), (Panji Prabowo et al., 2023) , (Zarkasi et al., 2021), (Nur Kholipah et al., 2022), (Zainuri et al., 2022), (Buton et al., 2021), (Wahyu & Yani, 2020), (Prayogi & Rohmah, 2020) Toleransi dalam budaya (Yunaldi et al., 2021), (Subawa, 2021), dan toleransi dalam agama (Nur Kholipah et al., 2022), (Syahputra, 2023), (Aziz & Zakir, 2022).

Selain bentuk-bentuk toleransi, penulis juga menemukan faktor-faktor toleransi sebagai dasar dari proses toleransi. Namun, dari 13 jurnal yang telah dianalisis, hanya sedikit jurnal yang menyajikan faktor-faktor toleransi itu sendiri. Oleh karena itu, penulis menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi, seperti pemuka agama, (Yunaldi et al., 2021), (Syahputra, 2023), (Buton et al., 2021) Faktor sosial (Al-Gazali, 2023), (Panji Prabowo et al., 2023), (Buton et al., 2021), (Aziz & Zakir, 2022), (Nur Kholipah et al., 2022).

Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama Toleransi dalam Bidang Sosial

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, Toleransi Beragama mempunyai tiga peringkat. Yang pertama, membiarkan penganut agama lain beragama dan memilih kepercayaan mereka sendiri diberikan peringkat pertama, yang menunjukkan tingkat toleransi yang paling rendah. Selain itu, yang kedua orang yang beragama lain memiliki hak untuk menganut agama dan mazhab apa pun yang mereka suka, dan kita tidak memaksa

mereka untuk mengikuti apa yang mereka anggap wajib atau melakukan apa yang mereka anggap haram. Kemudian, yang ketiga adalah peringkat toleransi yang tertinggi yaitu kita tidak melarang orang yang berlainan agama dengan kita melakukan apa saja yang dipercayainya halal di sisi agama dan mazhab mereka, walaupun kita percaya bahawa perkara itu adalah haram menurut agama dan mazhab kita (Muda & Mohd Tohar, 2020).

Toleransi sosial antar umat beragama dapat diartikan sebagai bentuk toleransi yang dilakukan dengan memanfaatkan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Gillin dan Gillin mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antar orang-orang secara individual, antar kelompok orang dan orang perorangan dengan kelompok (Bainudin et al., 2025). Dalam hal ini, pola interaksi masyarakat Desa Gumeng menunjukkan pemahaman akan pentingnya toleransi sebagai sikap untuk menjaga dan menghormati hak-hak setiap individu dalam masyarakat.

Kondisi serupa juga dapat dijumpai pada masyarakat Desa Namlea yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa seperti Bugis-Makassar, Jawa, Sunda, Buton, serta penduduk asli Pulau Buru, dan menganut agama seperti Islam, Katolik, dan Protestan. Keberagaman ini tentu saja mempengaruhi pandangan, ideologi, dan persepsi masyarakat. Namun, berkat konstruksi sosial di masyarakat, sikap dan gaya hidup toleran, terutama antar umat beragama. Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. eragama, telah menjadi bagian dari realitas subjektif dan objektif (Galuh Salma Sabriana Azka & Kuncoro, 2025). Oleh karena itu, dalam membentuk sikap toleransi dalam masyarakat perlu adanya realitas sosial yang dibentuk oleh interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda agama sehingga mampu menciptakan realitas sosial dengan masyarakat yang memiliki sikap toleran yang tinggi.

Masyarakat Desa Namlea memanfaatkan interaksi sosial, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagai faktor penting dalam membangun pola toleransi. Kegiatan tersebut antara lain kerja bakti, perbaikan sarana ibadah seperti masjid dan gereja, serta keterlibatan dalam acara-acara formal pemerintah. Sikap ini dilandasi oleh pandangan dan pola pikir yang dipandu oleh simbol *kai wai* (saudara), yang menekankan bahwa setiap makhluk Tuhan, di mana pun dan siapa pun adalah saudara (Buton et al., 2021). Selain di beberapa daerah tersebut, interaksi sosial-keagamaan juga terjadi di berbagai daerah. Hal ini dapat terjadi karena fungsi interaksi sosial adalah untuk meminimalisir konflik yang dapat muncul akibat perbedaan pandangan, nilai, atau kepentingan yang berakar pada agama. Basrowi mendefinisikan interaksi sosial memiliki hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia (Bainudin et al., 2025). Melalui interaksi ini, individu dan kelompok dapat belajar mengatasi stereotip negatif, meningkatkan empati, dan mencari solusi bersama atas permasalahan sosial yang kompleks.

Toleransi dalam Beragama

Menurut Ahmad Tarmizi Talib et al, Toleransi beragama dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tingkah laku yang membenarkan dan menerima perbezaan agama untuk diamalkan dalam sebuah masyarakat majmuk tanpa diskriminasi dan prejudis (Muda & Mohd Tohar, 2020). Dalam toleransi beragama, identitas sosial sangat penting dimiliki oleh para umat beragama agar memiliki tingkat kepercayaan yang baik dalam agama yang dianut oleh masyarakat namun, tetap menjaga keharmonisan antar pemeluk agama masing-masing. Teori identitas menurut Larry A. Samovar didefinisikan sebagai bentuk pencarian fakta dengan pemahaman yang tepat tentang pluralisme agama dan penjagaan identitas (Mushodiq, 2017).

Kehidupan plural yang harmonis akan diperoleh dengan menghilangkan sikap rasisme, prasangka buruk, setereotip, etnosentrisme, dan memperkuat studi keagamaan oleh masing-masing pemeluk agama. Hal ini terjadi di Desa Balerejo yang sering mengadakan kegiatan keagamaan setiap tahunnya. Namun, yang menarik perhatian adalah pada perayaan tersebut, semua umat lintas agama dan semua lapisan masyarakat turut serta menyukseskan kegiatan tersebut. Bukan sebagai peserta, namun memang seluruh masyarakat dapat ikut serta dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sebagai contoh, pada perayaan makan bersama umat Buddha, beberapa panitia berasal dari komunitas Muslim, Hindu, dan Kristen. Bahkan, mereka adalah Banser dan Pecalang untuk menjaga keamanan perayaan tersebut (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Berbeda dengan bentuk toleransi yang diterapkan di Desa Batang Terap, yang lebih menitikberatkan pada sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Sebagai contoh, sebelum perayaan Idul Fitri, tokoh agama Islam

berkonsultasi dengan tokoh agama Kristen untuk meminta pengertian mengenai kegiatan takbiran keliling dan pengumandangan takbir di mushola-mushola sepanjang malam (Syahputra, 2023). Hal yang sama juga dilakukan oleh pemuka agama lain ketika ada kegiatan yang berpotensi mempengaruhi mereka yang berbeda keyakinan. Meskipun begitu, masyarakat di desa ini memegang prinsip yang kuat untuk tidak mencampuri urusan keyakinan agama orang lain. Dan masih banyak lagi bentuk kegiatan dari bentuk-bentuk toleransi beragama, baik yang terdapat pada beberapa referensi jurnal di atas maupun toleransi beragama yang terjadi di berbagai daerah yang ada. Menurut Agius & Ambrosewicz, Toleransi merupakan suatu formula dalam mewujudkan kebersamaan antara dua pihak yang berbeza kepercayaan, iman dan pandangan dengan cara yang saling menghargai satu sama lain (Muda & Mohd Tohar, 2020). sehingga dapat diketahui bahwa bentuk toleransi ini adalah menghargai perbedaan yang ada satu sama lain, dan tetap bersikap baik serta menjaga dan menghormati perbedaan yang tercipta di tengah kehidupan manusia agar selalu tercipta lingkungan yang harmonis bagi setiap orang tanpa ada salah satu atau beberapa pihak yang merasa dikucilkan atau tidak dianggap.

Toleransi dalam Budaya

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural karena memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras, dan adat istiadat. Salah satu hasil dari keberagaman ini adalah terciptanya identitas dan keunikan yang khas. Oleh karena itu, berbagai bentuk budaya yang beragam hadir dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, toleransi menjadi penting sebagai bentuk keterbukaan terhadap perbedaan budaya (Sodik, 2020). Toleransi budaya berarti kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu tanpa mengurangi keragaman yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Dengan toleransi budaya, masyarakat dapat menciptakan keharmonisan sosial, mengurangi konflik, dan memperkuat persatuan. Sikap ini mencakup penghormatan terhadap keunikan tradisi, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai budaya lain tanpa merasa budaya sendiri lebih unggul.

Di Desa Panjehang, meskipun terdapat perbedaan agama, hal ini tidak sampai menimbulkan konflik antar umat beragama. Berdasarkan pengamatan, persaudaraan dan perdamaian yang kokoh di masyarakat Panjehang didukung oleh peran penting kearifan lokal yang kuat. Kearifan lokal ini berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Masyarakat Panjehang meyakini bahwa adat istiadat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Dayak, misalnya, mengajarkan bahwa perbedaan agama bukanlah sebuah masalah, melainkan hak dan pilihan pribadi. Dalam budaya Dayak, perbedaan agama tidak dianggap sebagai bentuk konflik, melainkan sebagai bagian dari hak asasi setiap individu (Yunaldi et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat memiliki daya tahan yang kuat karena bersifat turun-temurun, dan adat istiadat tersebut sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang menjunjungnya.

Masyarakat dengan kehidupan multikulturalisme akan mencakup pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain sehingga mampu mendorong sikap saling menghormati dan menerima perbedaan (Hamid, 2024). Dengan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan menjadikan adat istiadat sebagai pedoman, masyarakat tidak hanya mampu menyikapi perbedaan, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan untuk membangun solidaritas dan persatuan. Oleh karena itu, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, melestarikan adat istiadat dan memperkuat nilai-nilai toleransi merupakan langkah penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun, adil, dan damai.

Faktor-Faktor Toleransi Beragama

Faktor Pemimpin Agama

Keterlibatan para pemimpin agama dalam proses toleransi adalah salah satu faktor yang paling penting. Para pemuka agama juga dapat membantu membina hubungan sosial antar umat beragama melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan nasihat-nasihatnya. Hal ini dapat terjadi karena tokoh masyarakat dianggap lebih bisa merangkul dan lebih dekat dengan masyarakat. Hal ini terjadi di Desa Batang Terap, di mana tokoh agama menjadi tumpuan dalam segala hal yang berkaitan dengan agama lain, seperti saat menjelang Idul Fitri, tokoh agama Islam melakukan musyawarah dengan tokoh agama Kristen untuk mencari kesepahaman terkait kegiatan takbiran keliling dan mengumandangkan takbir di masjid-masjid sepanjang malam (Syahputra, 2023).

Demikian juga yang terjadi di Desa Namlea yang mempraktikkan toleransi melalui momen internalisasi di mana pemuka agama memiliki peran penting dalam proses toleransi untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan (Buton et al., 2021). Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Desa Panjehang yang merupakan masyarakat majemuk yang saling menghormati dan menghargai perbedaan, hal ini diwujudkan dengan mengadakan hajatan atau gotong royong bersama. Hal ini tentunya dapat terwujud karena adanya pengaruh dari tokoh agama yang mempersatukan masyarakat di Desa Panjehang (Yunaldi et al., 2021).

Faktor sosial masyarakat

Faktor ini tentunya muncul saat terjadi interaksi sosial antar individu karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Gillin dan Gillin mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antar orang-orang secara individual, antar kelompok orang dan orang perorangan dengan kelompok (Bainudin et al., 2025). Seperti yang terjadi di Desa Panjehang, di mana harmoni sosial dapat dilihat dari tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan agama (Yunaldi et al., 2021). Selain itu, masyarakat tua ampenan juga memasukkan sosial kemasyarakatan sebagai faktor yang mempengaruhi toleransi. Hal ini dapat terjadi karena komunitas tua ampenan menunjukkan toleransi melalui komunikasi lintas budaya dalam proses akulturasi dan asimilasi yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama untuk menjaga kerukunan yang dicapai dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi (Al-Gazali, 2023). Begitu juga yang terjadi pada masyarakat kiluan yang menggunakan pola interaksi simbolik yang diekspresikan selama proses interaksi cenderung saling memahami dan menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Masyarakat kiluan juga menyadari bahwa meskipun mereka hidup dalam perbedaan, namun nuansa kebersamaan begitu melekat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasi et al., 2021). Hubungan kekeluargaan sangat penting dalam menyatukan perbedaan agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan kegiatan mengakui adanya perbedaan dalam kehidupan beragama dan saling menghargai antar umat beragama (Hayati et al., 2023). Dalam konteks ini, setiap individu diharapkan memiliki nilai-nilai kesadaran yang tertanam dalam dirinya. Kesadaran ini membantu memperkuat kerukunan sosial dan meminimalisir potensi disharmoni dalam masyarakat.

Faktor Penghambat Toleransi Beragama

Dalam pembentukan sikap toleransi beragama, selain terdapat berbagai faktor pendukung dari adanya sikap toleransi beragama di masyarakat. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan sikap toleransi terutama dalam toleransi antar beragama tersebut. Menurut Astuti et.al. terdapat beberapa faktor yang mampu menghambat toleransi beragama yaitu tidak menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, tidak memahami perbedaan yang ditunjukkan oleh minat oleh sikap dan minat belajar agama lain, baik persamaan maupun perbedaan, tidak menerima orang lain yang berbeda agama serta tidak memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya (Astutia et al., 2024).

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa toleransi antar umat beragama dalam menjaga keutuhan dan kerukunan sosial di Indonesia memiliki berbagai bentuk toleransi seperti toleransi dalam interaksi sosial, praktik keagamaan maupun kegiatan budaya. Selain itu, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses toleransi terbagi menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong proses toleransi antara lain pengaruh pemuka agama dan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses toleransi seperti tidak menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, tidak memahami perbedaan yang ditunjukkan oleh minat oleh sikap dan minat belajar agama lain, baik persamaan maupun perbedaan, tidak menerima orang lain yang berbeda agama serta tidak memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Hasil penelitian ini pun berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang ditulis oleh Derry Ahmad Rizal & Ahmad Kharis pada tahun 2022 tentang "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial" diketahui bahwa untuk mencapai kerukunan dan toleransi untuk mewujudkan kesejahteraan perlu terbangunnya interaksi komunikasi yang kuat dan baik. Sisi lainnya dengan berkomunikasi yang baik ini meliputi menghargai dalam peribadahan serta tidak timbang pilih walaupun dengan anggapan salah satu agama menjadi agama yang mayoritas (Ahmad Rizal & Kharis, 2022) Sedangkan, dalam penelitian ini lebih membahas terkait dengan interaksi sosial, praktik keagamaan dan kegiatan budaya

yang akan mampu mencapai kerukunan dan toleransi umat beragama. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Harmoni dalam Keberagaman: Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits” ditulis oleh Sukandarman Sukandarman & Ainur Rofiq Sofa pada tahun 2024. Dalam penelitian ini, penjelasan terkait dengan toleransi dibahas dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits didalamnya membahas bahwa toleransi menjadi landasan penting yang memberikan arah untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan (Sukandarman & Sofa, 2024). Sedangkan, dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada bentuk serta faktor-faktor yang mampu membentuk sikap toleransi antar umat beragama dalam kontes kerukunan umat beragama pada kehidupan multikulturalisme yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa bentuk nyata dari toleransi hanya terfokus pada ranah interaksi sosial atau toleransi sosial, toleransi agama, dan toleransi budaya, yang kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam pelaksanaan toleransi antar umat beragama. Karena masyarakat setempat lebih mempercayai pemuka agama dibandingkan pemangku kepentingan lainnya, masyarakat juga merasa bahwa pemuka agama lebih mengerti dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, agar proses toleransi dapat berjalan dengan baik, dukungan dari para pemuka agama harus diimplementasikan dengan baik. Para pemuka agama harus memberikan arahan, bimbingan dan motivasi tentang pentingnya toleransi bagi masyarakat setempat. Tujuannya agar masyarakat tergugah secara spiritual untuk berperilaku baik dan selalu menghormati dan menghargai agama lain. Selain itu, sikap sosial dari masyarakat itu sendiri juga menjadi hal yang harus ditanamkan dan selalu dijaga. Karena, dengan tingginya nilai sosial masyarakat dalam diri seorang individu, maka secara otomatis individu tersebut akan memiliki rasa simpati yang tinggi dan dapat lebih berpikiran terbuka sehingga dapat dengan mudah menerima perbedaan di antara mereka.

Daftar Pustaka

- Abdul Gani, R. (2020). Toleransi Menurut Al- Qur’an dan Hadits. *Alashriyyah*, 6(02), 137-154. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i02.134>
- Ahmad Rizal, D., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas*, 13(1), 34-52.
- Al-Gazali, M. Y. I. (2023). Interaksi Sosial Masyarakat Berbeda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 465-473. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.666>
- Astutia, S. R., Mujahidinc, E., & Manurung, N. S. (2024). Implementasi Toleransi beragama Mhasiswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 4655-471.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030-1037.
- Bainudin, Wulandari Reski, K., Syafi’i, A. H., Magara, I., Ustianti, Irawan, I., Hamzaini, Taufik, Y., Prayogi, A., La Ode ahmad Muhammad, J. K. M., & Helga Charolina Antonia Silubun. (2025). MOSAIK PERADABAN Interaksi Manusia dan Kebudayaan. In *MOSAIK PERADABAN Interaksi Manusia dan Kebudayaan* (Vol. 01, Issue January). CV. Gita Lentera.
- Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), 618-629. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1554>
- Dini Afina Sari, & Yulian, E. (2024). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA DAN BERBANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2463-2472.
- Galuh Salma Sabriana Azka, T. P. S., & Kuncoro, W. (2025). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL PIERCING DI KALANGAN REMAJA SURABAYA. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 03(01), 97-104.

- Hadi, D. ., Mohammad, D., Tiodora Hadumaon, Siagian Rahani, R., & Sukim. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud*, 28-29. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4_.pdf
- Hamid, A. (2024). Kearifan Lokal dan Nilai Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Jembrana: Perspektif Pancasila. *An-Nahdlah*, 11(1), 148-165.
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Hayati, U., Saleh, M., Iskandar, I., Qadaruddin, M., & Ramli, R. (2023). Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Mua'allaf Darussalam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 1-124.
- JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & SYARIF MAULIDIN. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50.
- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi Nkri. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 321. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Lathifah, U. (2025). Toleransi Antarumat Beragama dalam Media Islam Moderat: Analisis Wacana Berita di Platform NU Online. *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2(1), 154-170.
- Mardawani, Botniaski Sejungsi, P. S. (2024). Implementasi sikap toleransi beragama antar sesama masyarakat dalam interaksi sosial di desa ransi dakan. *Jurnal PEKAN*, 9(1), 17-28.
- Muda, K., & Mohd Tohar, S. N. A. (2020). Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama. *Sains Insani*, 5(1), 194-199. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>
- Mushodiq, M. A. (2017). Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama (Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah) Muhamad. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 379-406. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nur Kholipah, S., Sarpini, S., & Mufaizin, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Perumahan Desa Ajibarang Wetan Banyumas Jawa Tengah dalam Toleransi Antar Umat Beragama. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 71-91. <https://doi.org/10.35309/dharma.v2i2.5603>
- Panji Prabowo, R., Esra Kudubun, E., & Suwartiningsih, S. (2023). Interaksi Sosial Berbasis Agama (Studi Sosiologis Bentuk Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Dusun Porot, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 9, 53-63.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Prayogi, R., & Rohmah, R. A. (2020). Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya The Tolerance Among Religious Diversity to Increase The Unity And Integrity in Pasir Jaya Village. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 186-200.
- Salim, A. N. (2017). Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 33-37.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/TF.v14i1.372>
- Subawa, P. (2021). Toleransi, Sistem Beragama, Umat Kemajemukan, Dalam Desa, Di Kecamatan, Tegallingsah Kabupaten Bulele. *VIDYA DARSAAN Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 130-135.

- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128-144.
- Syahputra, M. A. M. (2023). Sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Volume 8(2(2)), 263-270.
- Wahyu, S., & Yani, M. T. (2020). INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR) Wahyu Setyorini 13040254044 (Prodi S-1 PPKn , FISH UNESA) riniayuk90@gmail.com Muhammad Turhan Yani. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 08(1995), 1078-1093.
- Yunaldi, A., Sobirin, A., & Mualimin, M. (2021). Satu dalam Keberagaman: Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 147-153. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.5278>
- Zainuri, A., Maulidia, F., & Amrullah, M. K. (2022). Mengelola Nilai-Nilai Toleransi dalam Kemajemukan Agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 329-360.
- Zarkasi, A., Ruslan, I., Rosana, E., & Kalsum, A. U. (2021). Kerjasama Hindu-Islam Dalam Hubungan Antar Agama di Desa Kiluan Lampung. *Jawi*, 3(2), 137-159. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8075>